

Halaman Muka

Kontak Kami

Tentang Kami

Iklan

Arsip

Edisi Jum'at,

18 Juli 2008

Menyoal (Kembali) Islamisasi Ilmu

Oleh **Ahmad Fatoni**

DALAM sebuah seminar internasional dengan tema *Islamic Education in Globalization Era* yang difasilitasi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, beberapa waktu lalu, pakar filsafat Dr Syamsul Arifin menyinggung hubungan agama (Islam) dan ilmu.

Menurut Syamsul, ilmu tidak punya agama. (Hipo)tesis ini mungkin terkesan provokatif dan kontroversial. Terlebih saat ini para intelektual muslim sedang berada di puncak gairah untuk mendekatkan ilmu dengan agama. Tak pelak, banyak peserta seminar menuding doktor lulusan IAIN Sunan Ampel Surabaya itu sebagai agen sekularisme, meski tidak sedikit pula yang mengukuhkan pendapatnya.

Hemat saya, (hipo)tesis ilmu tidak punya agama merupakan pemikiran reflektif-kritis terhadap gagasan yang sedang berkecambah di kalangan intelektual muslim untuk mengislamkan ilmu, yang kemudian lebih populer dengan istilah islamisasi ilmu Mengutip Syamsul dalam bentangan makalahnya, jika islamisasi ilmu dimaksudkan untuk memutar kembali pendulum sejarah keilmuan dalam Islam, sebenarnya mengidap kelemahan yang cukup pelik terkait dengan aspek ontologis. Mengikuti logika sederhana, islamisasi ilmu yang diartikan dengan mengislamkan (kembali) ilmu, mengandung pemahaman bahwa ilmu yang selama ini berkembang pesat lebih-lebih di Barat seolah telah sesat sehingga perlu di-islami-kan. Suatu kenyataan, memang ada sebagian orang bersikap apriori setelah melihat fakta bahwa kemajuan ilmu pengetahuan ternyata tidak menjadikan Barat lebih beradab. Bahkan Barat dinilai semakin teralienasi oleh ilmu pengetahuan dan teknologinya.. Sementara sebagian yang lain menganggap islamisasi ilmu dengan cara meniru Barat sebagai terobosan baru demi kemajuan peradaban masyarakat Islam. Dua pandangan tersebut memang menunjukkan ekstremitas yang akan membuat kita tidak memilih satu pun dari keduanya. Namun kita tidak boleh terjebak pada kebekuan berpikir, lantas tidak berbuat apa-apa.

Ide Islamisasi Ilmu

Munculnya gagasan islamisasi ilmu dalam Islam sebenarnya tidak terlalu baru. Sejak penghujung kurun 14 Hijriah ide islamisasi ilmu sudah lama beredar di pusaran cendekiawan muslim. Hal itu seiring dengan berbagai ketimpangan yang mewarnai kehidupan umat manusia akibat terpisahnya ilmu dari agama, antara lain, berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, namun rupanya kian mengabaikan nilai-nilai etis dan agamis. Sebaliknya, agama yang tidak ditopang dengan ilmu pengetahuan disinyalir tidak layak jual di mata masyarakat maju yang "ilmiah minded".

Di Indonesia sendiri, gaung islamisasi ilmu juga sudah lama bergema, yakni sekitar awal 1980-an. Dalam rentang waktu dua dasa warsa lebih, gagasan islamisasi ilmu yang semula terbatas di ruang-ruang seminar, berlanjut ke aktivitas publikasi buku yang coba mengaitkan, bahkan mengintegrasikan antara Islam dengan salah satu disiplin ilmu, misalnya ekonomi Islam, politik Islam, psikologi Islam, dan seterusnya. Upaya islamisasi tersebut merupakan sebuah agenda besar guna mendekatkan kembali ilmu pengetahuan dengan ajaran agama (Islam). Namun dalam perkembangannya, islamisasi ilmu selalu menjadi diskursus serius antara kelompok penyangga (pendukung) dan pihak penyanggah (pengkritik).

Salah satu *reasoning* yang biasa diajukan para penyangga islamisasi ilmu, bahwa kebenaran wahyu bersifat mutlak, sedangkan kebenaran rasio bersifat relatif sehingga rasio harus tunduk pada wahyu. Pernyataan ini terasa indah, tetapi sebetulnya problematik. Pernyataan ini seakan-akan mengandaikan wahyu yang termaktub dalam Alquran dapat mengungkapkan dirinya sendiri sehingga manusia hanyalah agen pasif yang begitu saja menerima pengetahuan darinya.

Jamak diketahui, islamisasi ilmu selalu mengobarkan semangat kembali ke Alquran (dan hadis)

enggo meletakkananya sebagai sumber ilmu pengetahuan. Alasannya, selain Alquran sebagai edoman hidup kaum muslim, di dalamnya juga ditemukan banyak ayat yang berbicara entang fenomena alam dan kemanusiaan. Dengan demikian, Alquran benar-benar nyediakan dirinya sebagai muara segala ilmu pengetahuan. Atau setidaknya, islamisasi ilmu neletakkan Alquran sebagai konsep dasar (atau inspirasi) yang kemudian dikembangkan nelalui berbagai riset ilmiah.

lagi kelompok penyangga, seperti ditulis Mulyanto (*Ulumul Qur'an*, No. 9 Th. II, 1991/1412 1), islamisasi ilmu merupakan suatu proses pengambilan atau pemurnian ilmu pengetahuan ada prinsip-prinsip yang hakiki, yaitu 1) ketauhidan, 2) kesatuan makna kebenaran, dan 3) esatuan sumber ilmu pengetahuan. Melalui prinsip pertama (ketauhidan), ilmu pengetahuan idak melulu melingkar pada tataran praksis, tetapi ditujukan ke arah pemahaman tentang ksistensi alam dan manusia dalam rangka penghambaan kepada Sang Pencipta. Prinsip edua, membebaskan keterjeratan ilmu pengetahuan dari sekularisme sehingga tidak ada lagi ebenaran ilmiah dan religius. Melalui prinsip ini, kompromi antara hasil ilmu pengetahuan dan hasil interpretasi manusia atas wahyu, menyatu dalam kebenaran tunggal. Prinsip ketiga, nenjadikan Alquran sebagai sumber ilmu pengetahuan.

islamisasi ilmu awalnya dicetuskan oleh kaum sarjana muslim seperti Prof Muhammad Naquib il-Attas, Ismail al-Faruqi, Fazlur Rahman, Syed Hussein Nasr dan lain-lain. Islamisasi ilmu lalu nenjadi perdebatan sengit di antara para intelektual Islam sejak tahun 1970-an. Meskipun anyak sarjana muslim yang berulang-ulang membincangkannya, namun tidak secara detil lan mendalam bagaimana sesungguhnya konsep dan kerangka pengislaman ilmu tersebut. ak heran kiranya bila hingga kini islamisasi ilmu masih mengandung dan mengundang ontroversi, terutama di kalangan penyanggah.

Jpaya Pengilmuan Islam

Almarhum Kuntowijoyo dalam buku *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2007), misalnya, menyanggah gagasan islamisasi ilmu lantaran berpotensi mengingkari objektivitas ilmu. Menurut budayawan dari UGM ini, ilmu pengetahuan yang benar-benar objektiv tidak perlu diislamkan, sebab Islam mengakui objektivitas. Suatu teknologi, lanjut Kunto, akan tetap sama saja, baik di tangan orang Islam atau pun orang kafir. Asumsi inilah yang menjadi dasar Kunto untuk lebih memilih konsep pengilmuan Islam daripada pengislaman (islamisasi) ilmu.

Dalam buku tersebut, secara garis besar ada dua gagasan utama Kunto: pengilmuan Islam dan integrasi ilmu dengan etika. Kunto dengan tegas menyatakan, gerakan islamisasi ilmu harus ditinggalkan. Kunto meyakini objektivitas ilmu, tetapi menolak klaim bebas-nilainya, dalam artian netralitas/ketakberpihakan. Pada satu sisi, Islam mesti dijadikan ilmu (diobjektifikasi); di sisi lain, ilmu-ilmu (khususnya sosial) mesti menegakkan keberpihakannya pada cita-cita profetik agama: humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Secara harfiah, frasa pengilmuan Islam berarti menjadikan Islam sebagai ilmu. Dari sini kemudian muncul aneka persoalan. Pertama, perlu diperhatikan bahwa ia tak hanya berbicara mengenai Islam sebagai sumber ilmu, atau etika Islam sebagai panduan penerapan ilmu, misalnya. Tapi Islam itu sendiri yang merupakan ilmu. Dengan pengilmuan Islam, yang ingin dituju adalah aspek universalitas Islam sebagai *rahmatan lil alamin* bukan hanya bagi pribadi-pribadi atau kelompok muslim, tapi semua orang, bahkan setiap makhluk di muka bumi. Satu cara yang ditawarkan Kunto untuk memahami gerak pengilmuan Islam adalah dengan memerhatikan periodisasi sistem pengetahuan muslim. Menurut Kunto, hal baik yang diambil dari suatu periode tertentu, belum tentu akan bermanfaat di periode yang lain. Dalam periodisasi ini, umat Islam bergerak dari pemahaman Islam sebagai mitos, lalu sebagai ideologi, dan terakhir sebagai ilmu.

Pada periode pertama, Islam dipahami lebih merupakan mitos; sebagai sesuatu yang sudah inal dan tinggal dipelihara, dijaga kemurniannya dari campuran non-islami, dan jika perlu dipertahankan dari serangan pihak luar. Karenanya Kunto menyebut bahwa tradisi ini biasanya bersifat deklaratif atau apologetis. Sedangkan Islam sebagai ideologi sudah bersifat lebih rasional, tetapi masih terlalu apriori/nonlogis. Di sini Islam ditampilkan sebagai ideologi andingan bagi ideologi-ideologi dunia seperti kapitalisme dan sosialisme. Adapun dalam periode ilmu, yang diperlukan adalah objektivikasi Islam. Dengan melakukan objektivikasi, islam sebagai label dapat ditanggalkan, dan Islam secara substansial tampil secara universal. Nilai-nilai islami menjadi sesuatu yang bisa diterima semua orang, muslim maupun non-muslim, karena kebaikan nilai-nilai itu sendiri, bukan karena nilai-nilai itu berlabelkan Islami.

Ahmad Fatoni, Penulis adalah Penggiat Pusat Studi Islam dan Filsafat Universitas Muhammadiyah Malang